

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Praktek buang air besar di tempat terbuka dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat. Kotoran dapat mencemari makanan, air, lingkungan dan menyebabkan penyakit serius seperti kolera. Praktik kebersihan yang buruk, paparan kotoran tetap menjadi penyebab utama kematian anak, morbiditas, kekurangan gizi dan stunting serta berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak. Buang air besar sembarangan juga dapat merusak martabat dan keselamatan individu terutama bagi anak perempuan, ketika terpaksa menempuh jarak yang lebih jauh dari rumah untuk mencapai fasilitas kebersihan yang memadai, anak perempuan berisiko lebih besar mengalami kekerasan (UNICEF, 2021).

Sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi dari WHO merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urin dan feses. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (Kemenkes RI, 2022).

Saat ini banyak sekali permasalahan lingkungan yang harus dihadapi dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan. Perilaku yang kurang baik dari manusia telah mengakibatkan perubahan ekosistem dan timbulnya permasalahan sanitasi. Saat ini 70 % air tanah di daerah perkotaan sudah tercemar bakteri tinja, pembuatan jamban asal-asalan, sejumlah 35% jamban dikawasan perkotaan tidak ada air, tidak ada atap dan tidak tersambung dengan septictank serta aktivitas BAB yang dilakukan secara sembarangan dan lebih dai 12 % penduduk perkotaan di Indonesia sama sekali tidak memiliki akses ke prasarana jamban (Mubarok dan Chayatin, 2009).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2018 menunjukkan bahwa 1,1 miliar orang atau 17% dari populasi dunia terus buang air besar, dengan 81% penduduk buang air besar sembarangan (BABS). 10 negara dimana Indonesia merupakan Negara tertinggi kedua yang masyarakatnya buang air besar sembarangan yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%) dan Nigeria (3 %), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brasil (1,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat kedua terbesar di dunia yang masih mempraktikkan BABS dengan jumlah 9,36% atau sekitar 25 juta jiwa. Selanjutnya data yang diperoleh dari situs monitor STBM yang ada dimuat pada laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan sebanyak 8,6 juta rumah tangga di Indonesia masih melakukan BABS per Januari 2020.

Masyarakat yang masih mempraktikkan BABS mengakibatkan kurang lebih 150.000 anak di Indonesia meninggal dunia setiap tahunnya karena mengalami diare dan beberapa penyakit lainnya yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik buang air besar sembarangan seperti tingkat kematian, dan permasalahan kesehatan dan perkembangan sumber daya manusia itu sendiri. (WHO, 2020)

Pada profil kesehatan Indonesia tahun 2019, keluarga memiliki akses terhadap sarana jamban sehat yaitu 87,81%. Provinsi tertinggi keluarga dengan akses terhadap sarana jamban sehat yaitu Daerah Istimewah Yogyakarta (100%), terendah yaitu provinsi Papua (53,74%), dan untuk provinsi Sumatera Utara yaitu 84,46% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019, Dari 6.133 desa/kelurahan di Provinsi Sumatera Utara, baru 685 desa/kelurahan yang telah terverifikasi SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau ODF (Open Defecation Free) atau sebesar 11,17% dari total desa/kelurahan. Kabupaten dengan persentase desa/kelurahan stop BABS (SBS) tertinggi adalah Kabupaten Pakpak Bharat (75%), diikuti Kabupaten Langkat (39,4%) dan Kabupaten Labuhan Batu Utara (35,56%). Terdapat 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 yang belum mempunyai Desa/Kelurahan stop BABS (SBS), yaitu Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Tengah, Sibolga, Tanjung Balai, Binjai, Padangsidempuan dan Gunungsitoli. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019)

Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki jumlah penduduk 1.703 orang, penduduk dengan akses jamban berjumlah 225 yaitu

13.21% (Data Kesling Puskesmas Lumut April 2023). Dari informasi data yang di peroleh dari Puskesmas Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah masih banyaknya masyarakat yang BABS, dan peneliti juga mengamati di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah tersebut masih banyak masyarakat yang membuang air besar sembarangan.

Setelah peneliti melihat kondisi keadaan jamban keluarga di Desa Aek Gambir masyarakat sebagian besar melakukan BAB di sungai, parit, pekarangan rumah dan ada juga masyarakat yang menggunakan jamban jenis leher angsa yang terdapat dirumahnya. Masyarakat Desa Aek Gambir yang memiliki jamban dirumahnya terkadang juga lebih memilih BAB di sungai, karena sudah terbiasa dan mereka merasa lebih nyaman BAB di sungai.

Menurut teori simpul Achmadi (2005) patogenesis atau kejadian penyakit dapat diuraikan ke dalam 5 simpul, yakni simpul 1, sumber penyakit; simpul 2, komponen lingkungan yang merupakan media transmisi penyakit; simpul 3, penduduk dengan berbagai variabel kependudukan seperti pendidikan, perilaku, kepadatan, gender, sedangkan simpul 4, penduduk yang dalam keadaan sehat atau sakit setelah mengalami interaksi atau exposure dengan dengan komponen lingkungan yang mengandung bibit penyakit atau agent penyakit. Simpul 5 merupakan sekumpulan variabel suprasistem, atau variabel yang dapat mempengaruhi keseluruhan simpul, misalnya topografi, iklim atau bahkan kebijakan suprasistem seperti politik dan lainnya yang bisa mempengaruhi simpul 1,2,3 dan 4.

Masyarakat Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah buang air besar di sungai memiliki tempat khusus, seperti kebiasaan mandi dan mencuci di hulu sungai sedangkan yang buang air besar di hilir sungai. Masyarakat Desa Aek Gambir yang buang air besar di parit dan perkarangan rumah dilakukan orang dewasa dan anak-anak, hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat, dimana masyarakat masih belum memahami apa saja bahaya dan risiko apabila BABS.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masyarakat di Desa Aek Gambir Kabupaten Tapanuli Tengah masih banyak yang buang air besar sembarangan (BABS). Karena itu penulis ingin mencari Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan di desa Aek Gambir Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku pemajanan berdasarkan pengetahuan, sikap, sosial ekonomi dan sosial budaya.
2. Mengetahui sanitasi jamban keluarga di Desa Aek Gambir Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.4 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis

Mampu menambah pengetahuan jamban yang memenuhi kesehatan untuk memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat supaya tidak melakukan kebiasaan BAB sembarangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi anggota keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat mengubah perilaku masyarakat tentang kebiasaan BAB sembarangan dan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam menggunakan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan bagi Puskesmas Lumut sebagai data keperluan penyuluhan mengenai perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) agar nantinya Desa Aek Gambir menjadi desa ODF (open defecation free) atau bebas dari perilaku BABS.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti pada waktu pelaksanaan penelitian.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang ilmu kesehatan lingkungan.